

MODEL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KELUARGA

Vinsensius Crispinus Lemba
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Institut Keguruan dan Teknologi Lantuka
e-mail: yikilemba.iktl@gmail.com

Abstract: Model of Character Education in The Family. Character education in the family is the most important effort to establish the identity of family members. The main purpose of this education is cultivating good and noble values in family members, and then lived it up attitude and behavior. These values are as it is contained in the Lamaholot culture which directs every person to become a civilized human (*ata diken*). In character education, parents act as the first and irreplaceable educator. The children is an autonomous subject, which has the character seeds. The child's duty is to empower the character seeds in parental guidance. For this reason, we need a model of character education in the family. One alternative model is spiralization model. This model starts from consentization to praxis and runs in a reciprocal direction continuously. This model emphasizes living example and habits. Both require full personal togetherness, openness in the spirit of dialogue, and willingness to learn and give each other.

Keywords: model, character education, family, consentization, praxis

Abstrak: Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga. Pendidikan karakter dalam keluarga merupakan usaha keluarga untuk membentuk jati diri anggota keluarga. Tujuan utama pendidikan ini adalah menanamkan nilai-nilai baik dan luhur dalam diri anggota keluarga, yang selanjutnya dihidupkan dalam sikap dan perilaku hidup setiap hari. Nilai-nilai tersebut, antara lain seperti yang terkandung dalam budaya Lamaholot yang mengarahkan setiap pribadi untuk menjadi manusia yang beradab (*ata diken*). Dalam pendidikan karakter, orang tua berperan sebagai pendidik pertama dan tidak tergantikan. Keberadaan anak adalah sebagai subjek otonom, yang memiliki benih karakter sejak awal kehidupannya. Tugas anak adalah memberdayakan benih karakter dalam bimbingan orang tua. Untuk itu, dibutuhkan model pendidikan karakter dalam keluarga yang tepat. Salah satu model alternatif adalah model spiralisasi. Gerakan model ini berawal dari konsientisasi menuju praksis dan berjalan dalam arah timbal balik secara kontinu. Model ini menekankan teladan hidup dan pembiasaan hidup. Keduanya mensyaratkan adanya kebersamaan pribadi secara utuh, keterbukaan dalam semangat dialog, dan kesediaan untuk saling belajar dan memberi.

Kata kunci: model, pendidikan karakter, keluarga, konsientisasi, praksis

PENDAHULUAN

Historisitas setiap individu terbentang sejak pembuahan (konsepsi) dan berjalan sepanjang kehidupan. Dalam bentangan tersebut, ada perkembangan yang dimaknai sebagai pola gerakan atau perubahan yang dinamis sepanjang siklus kehidupan manusia, yang terjadi akibat kematangan dan pengalaman (Hurlock, 1991). Dalam keseluruhan bentangan itu pula karakter seseorang terbentuk dengan segala kompleksitasnya.

Pada titik awal bentangan itu, benih karakter setiap individu telah mengada bersama dengan terberinya jiwa kehidupan dari Sang Pencipta. Di saat memasuki dunia ini, akar karakter tersebut telah menjadi lebih

mapan tertancap untuk kemudian menjalar agar fondasinya semakin kuat dan sekaligus dalam fase-fase yang harus dilaluinya, akar itu mengalirkan kehidupan demi sebuah kematangan. Pada jenjang pribadi-matang, karakter itu bereksplorasi untuk mempertajam kandungan nilainya agar semakin tegak berdiri dan membangun kehidupan yang berjati diri.

Sejatinya, karakter setiap individu bersentuhan langsung dengan nilai-nilai perilaku hidup dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan. Nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, budaya dan nilai kebangsaan yang diaktualisasikan dalam

kehidupan sehari-hari agar menjadi suatu pembiasaan yang melekat.

Meski terberi sejak awal kehidupan, karakter selalu bersifat dinamis, dan karenanya terbuka untuk dimatangkan. Di sinilah selain sekolah dan masyarakat, keluarga sebagai salah satu pranata pendidikan berperan penting. Bila dibuat skala prioritas, maka keluarga menduduki nomor pertama dan utama. Dari keluargalah karakter yang terberi itu terlahir dalam diri seorang manusia. Dari keluarga pula, benih karakter yang tertanam akan bertumbuh dan berkembang selaras dengan kehidupan yang melekat pada individu.

Berhadapan dengan realitas masa kini, idealisme keluarga seperti yang digambarkan tersebut semakin sulit untuk terwujud. Setidak-tidaknya, kita mencatat bahwa pengaruh globalisasi berperan sangat signifikan dalam menghambat pembangunan karakter dalam keluarga. Guncangan hebat globalisasi sedang melanda keluarga-keluarga masa kini. Terpaan dengan pesona yang luar biasa tengah menghantam tembok-tembok keluarga. Kekuatannya teramat dahsyat sehingga tidak semua keluarga mudah menghadapinya. Ia tampil dengan beragam wajah, yang terselubung dalam satu rupa, yang namanya modernitas. Sifat khas yang dikandungnya adalah efisien dan efektif. Ini identik dengan kata-kata serumpunya: cepat, hemat, profesional, produk yang memuaskan, dan keuntungan yang berlipat ganda.

Globalisasi tidak sepenuhnya buruk. Ada banyak hal positif dari globalisasi yang turut membangun peradaban manusia. Dalam diskusi ini, penulis meletakkan sisi baik itu sebagai hal yang tidak dipermasalahkan. Sebaliknya, penulis menelusuri sisi gelapnya terhadap keluarga-keluarga dengan mata telanjang.

Satu hal yang pasti sebagai dampak negatif dari globalisasi adalah semakin lemah dan pudarnya pemahaman dan penghayatan manusia terhadap nilai-nilai kehidupan. Nilai iman, moral dan etika semakin longgar untuk dihayati. Ada pergeseran cara pandang dan cara sikap manusia terhadap diri, sesama dan dunianya, bahkan terhadap Tuhan. Yang dulu dipandang tabu, sekarang bukan menjadi soal lagi. Tata krama dalam kaitan dengan cara bertutur kata, cara berpakaian, cara bersikap kehilangan dasar dan maknanya. Banyak orang muda terjerumus dalam dunia seks bebas dan narkoba. Aksi korupsi dan tipu daya masih

ditemukan di mana-mana. Mental santai dan instan, dan ketakberdayaan menghadapi tantangan mudah ditemukan dalam keluarga-keluarga masa kini. Selain itu, masih ada sederetan litani panjang yang memenuhi dunia yang menjadi imbas gelap dari globalisasi.

Yang gelap ini bisa jadi akibat dari sikap salah kaprah manusia memposisikan globalisasi. Bila ia hanya dipandang sebagai alat, mungkin keadaannya tidak separah sekarang. Tetapi banyak orang lebih cenderung menjadikannya tujuan, dan di sinilah yang gelap itu muncul. Ini berwujud, misalnya dalam bentuk ambisi, di mana yang dikejar adalah kekayaan, kekuasaan dan nama besar, yang tersimpul dalam satu nama, yaitu kenikmatan duniawi. Watak yang terlahir dari simpul ini adalah serakah, egois, suka menindas, dan menghalalkan segala cara.

Kalau hal ini tidak dibendung maka akan berdampak luas, tidak hanya kepada keluarga, tetapi juga masyarakat dan bangsa. Andilnya akan membuat karakter masyarakat dan bangsa menjadi rapuh. Prinsip-prinsip moral dan budaya bangsa hilang dari karakteristik kita. Inilah yang menyebabkan dekadensi moral serta hilangnya kreativitas dan produktivitas bangsa. Sebab, ketika karakter suatu bangsa rapuh maka semangat berkreasi dan berinovasi dalam kompetensi yang ketat akan mengendur, dan mudah dikalahkan oleh semangat konsumerisme, hedonisme, dan lain-lain. Yang menjadi soal sekarang, kalau pun ini harus dihadapi, kita mesti memulai dari mana?

Keluarga menjadi alternatif utama pilihan untuk memulai gerakan ini, gerakan pendidikan karakter. Persoalan pendidikan karakter yang dihadapi keluarga-keluarga harus dapat dihadapi oleh keluarga itu sendiri. Alasannya sangat sederhana. Setiap individu terlahir dari keluarga, dari orang tua, dan di situlah terletak tanggung jawab mereka sebagai pendidik pertama dan utama. Di dalamnya harus ada muatan isi karakter, yang sedapat mungkin tetap membumi. Selanjutnya muatan isi tersebut diberi bentuk dalam sebuah model yang dapat dijadikan sebagai semacam paradigma untuk bagaimana seharusnya keluarga berperan dalam menggerakkan pendidikan karakter.

PEMBAHASAN

Keutamaan sebagai Sifat Karakter

Berkaitan dengan karakter, filsuf Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* (Rachels, 2003) memulai dengan pertanyaan retorik: “apakah kebaikan manusia itu?”. Jawaban pokoknya adalah “kebaikan manusia merupakan aktivitas jiwa dalam kesesuaiannya dengan keutamaan”. Aristoteles merangkum hakikat karakter manusia dengan kata kunci kebaikan yang mengandung keutamaan sebagai manusia. Seseorang dikatakan baik kalau pada dirinya ada sejumlah keutamaan, dan inilah jalan untuk menjadi manusia sebagai pribadi utama. Dengan kata lain, sifat karakter yang membuat seseorang menjadi pribadi yang baik adalah keutamaan. Dengan demikian, keutamaan menjadi pusat panggung, termasuk ketika kita berdiskusi tentang pendidikan karakter.

Keutamaan dipahami sebagai sifat karakter yang tampak dalam tindakan kebiasaan. Atau dalam kata-kata Pincoffs, keutamaan sebagai sifat karakter yang tampak dalam kegiatan sehari-hari, yang baik untuk dimiliki seseorang. Kata “kebiasaan” menjadi fokus. Kalau kita mau dikatakan sebagai pribadi yang berkarakter toleransi dan berkepedulian, misalnya, maka sikap ini harus menjadi prinsip, yang muncul dari karakter yang kokoh dan tidak berubah. Kebiasaan tidak hanya soal frekuensi atau kuantitas tetapi juga yang terpenting menyangkut prinsip dan keyakinan tentang kebenaran karakter tersebut. Kebiasaan yang selalu berulang akan terpola dan menjadi gambaran diri.

Dalam semua warga bangsa, nilai-nilai baik dan benar adalah sebutan lain dari keutamaan yang harus dimiliki oleh setiap manusia beradab dan bermartabat. Setidaknya ada nilai-nilai, seperti beriman, baik hati, pantang menyerah (ksatria), belas kasih, bersahabat, murah hati, percaya diri, penguasaan diri, kehormatan, suka bekerja sama, santun, rendah hati, jujur, terampil, adil, setia, ughari, disiplin diri, tanggung jawab, mandiri, bijaksana, toleransi, dan berkepedulian. Setiap keutamaan mempunyai sosok khasnya sendiri dan mengemukakan problematikanya yang khas. Manakah yang penting untuk setiap pribadi? Karena menyangkut nilai maka semuanya penting dan

bisa menyatu dalam pribadi siapa pun. Nilai tertentu dari keutamaan itu penting karena kandungan khas yang dimilikinya.

Sebagai misal, kejujuran seorang anak terhadap ibunya. Secara sederhana, seorang anak dikatakan jujur bila dia berkata dan bersikap benar kepada ibunya. Dalam hal ini, kejujuran dipahami sebagai cinta akan kebenaran. Kejujuran sebagai kebenaran dibutuhkan baik oleh anak maupun ibunya agar relasi yang terbangun di antaranya tidak salah arah dan tidak pincang. Anak perlu bersikap benar sebagai bentuk keterarahan budinya dalam mengakui kebenaran sebagai sebuah nilai yang selalu menjadi titik pusat perhatian (Peschke, 2003). Bersikap benar pada dasarnya adalah suatu bentuk reseptivitas, tunduk pada keberadaan, kesediaan untuk menerima realitas. Kebenaran tidak dihasilkan oleh seorang anak atau siapa pun, tetapi setiap anak harus dibentuk oleh kebenaran dan membiarkan dirinya dikuasai oleh kebenaran.

Keutamaan dalam Masyarakat Lamaholot: Sebuah Paradigma Kearifan Lokal

Pada setiap masyarakat ada keutamaan-keutamaan hidup yang dimiliki. Dalam arti yang sempit, keutamaan yang dimiliki masyarakat tertentu dipahami sebagai kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat yang mengandung nilai tertentu, dan bersifat bijaksana, yang tertanam dan dihayati oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang berasal dari pengalaman masyarakat dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal ditemukan di dalam masyarakat, komunitas dan individu.

Sebagaimana masyarakat budaya pada umumnya, masyarakat Lamaholot – sebutan khas untuk masyarakat yang mendiami wilayah Kabupaten Flores Timur dan Lembata – pun memiliki keutamaan-keutamaan hidup yang menjadi kearifan lokalnya. Hal ini diungkapkan misalnya dalam bentuk kata-kata bijak berupa nasihat, pepatah, pantun, syair, *folklore* (cerita lisan) dan sebagainya. Hal ini juga terdapat dalam prinsip, norma dan tata aturan sosial dan moral yang menjadi sistem sosial, ritus atau upacara tradisi, serta kebiasaan yang terlihat dalam perilaku sehari-hari dalam pergaulan sosial. Setiap ungkapan

memiliki nilai keutamaan yang darinya setiap anggota masyarakat mengikatkan diri untuk menghayatinya dalam hidupnya.

Bila dirunut lebih jauh, salah satu kekhasan masyarakat Lamaholot yang kemudian menjadi karakter hidup orang Lamahalot, yaitu semangat persatuan dan persaudaraan. Inilah karakter yang sangat menonjol, yang boleh dikatakan sebagai semacam titik sentral (Labina, 2017). Karakter ini lahir dari filosofi yang terkandung dalam kata *Lamaholot* itu sendiri. Kata ini secara harfiah berarti *kampung bersama*. Ini dimaknai bahwa tidak mungkin seseorang hidup dan menjadi bermakna tanpa orang lain. Karena itu untuk menjadi manusia yang bermakna, setiap orang harus berada bersama dengan orang lain.

Keberadaan setiap orang Lamaholot selalu dilihat dalam hubungan dengan sesama yang lain. Setiap orang melihat dirinya sebagai yang sederajat dan semartabat dengan yang lain. Apa pun yang ada pada “aku” adalah juga milik “sesama” yang lain. Seseorang menjadi berarti sejauh dia berada bersama orang lain. Mungkin lebih tepatnya, seperti yang dikatakan Martin Buber tentang relasi “aku” dengan “aku yang lain”, dan bukan “aku” dengan “dia”.

Dari kata *Lamaholot*, nilai yang ditekankan adalah persatuan, persaudaraan, dan kekeluargaan. Nilai ini menjadi kunci pembentukan watak masyarakat Lamaholot (Tukan, 2017). Dari ada bersama dengan yang lain, dibangun semangat hidup kelimaholotan, yang menuntut atau mensyaratkan sekian banyak nilai yang harus dihidupkan untuk menjaga kebersamaan dan persatuan tersebut. Setiap orang Lamaholot dituntut untuk memiliki karakter atau keutamaan tersebut. Karakter turunan dari yang sentral ini adalah seperti cinta kepada Tuhan (*Lera Wulan Tana Ekan*), manusia dan lingkungan; kerja sama, pantang menyerah, cinta damai, rela berkorban, toleransi, percaya diri, santun, setia, dan jujur. Semua karakter turunan tersebut mengarahkan orang Lamaholot untuk menjadi orang beradab, yang disebut dengan *ata diken* (Boro Bebe, 2018).

Dari generasi ke generasi, keutamaan hidup Lamaholot telah diwariskan. Melalui institusi agama, adat, keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat luas, keutamaan itu disebarluaskan. Namun, bersamaan dengan lajunya arus globalisasi, semangat hidup kelimaholotan ini tertantang. Kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi telah turut berpengaruh terhadap pergeseran semangat dan penghayatan hidup kelimaholotan. Yang paling merasakannya adalah keluarga. Tantangan tersebut misalnya dalam hal budi pekerti. Nilai-nilai adat-istiadat semakin pudar, semangat memberi dan menolong semakin luntur, serta kebersamaan yang semakin menghilang (Kumanireng, 2017).

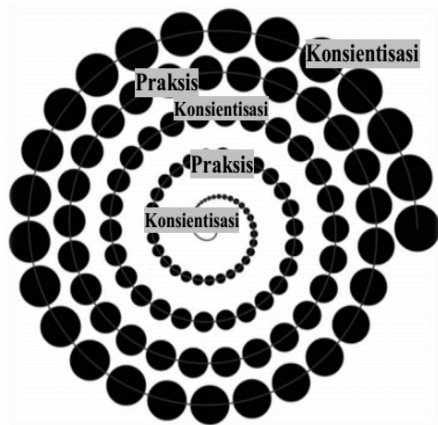
Dalam kondisi yang demikian, keluarga-keluarga perlu kembali ke jati dirinya, kembali kepada *Lamaholot*, kepada kekeluargaan dan persaudaraan. Karena dalam semangat inilah karakter diri setiap keluarga terbentuk. Di dalam semangat inilah, setiap pribadi dalam kebersamaan boleh berkembang menuju kematangan.

Spiralisasi dari Konsientitasi ke Praksis: Model Pendidikan Karakter

Berkaitan dengan model pendidikan karakter, sebenarnya tidak ada model yang bersifat mutlak. Setiap keluarga dapat menentukan dan menerapkan model tertentu berdasarkan kondisi dan kebutuhan mereka. Meski demikian, hal pokok yang perlu diperhatikan dalam menentukan model tersebut adalah kandungan isi, proses atau cara, dan subjek model tersebut.

Isi berkaitan dengan segala keutamaan yang mengandung nilai-nilai kehidupan yang layak untuk dibagikan dan dihidupkan. Proses dan cara adalah bagaimana nilai-nilai kehidupan diajarkan, disebarluaskan, dan dihayati. Sedangkan subjek adalah pribadi yang secara sadar terlibat dalam pendidikan tersebut.

Berdasarkan pengamatan dan refleksi penulis, salah satu model yang dapat menjadi alternatif dalam pendidikan karakter dalam keluarga adalah apa yang disebut dengan model spiralisasi pendidikan karakter. Model ini memiliki dua kata kunci, yakni konsientisasi dan praksis. Gerakan model ini berawal dari konsientisasi menuju praksis, dan kembali ke konsientisasi, dan begitu seterusnya berulang-ulang dan terpola secara tetap dalam satu kontinuitas seperti terbaca dalam gambar berikut ini.



Gambar 1.
Spiralisasi konsientisasi dan praksis

Kata konsientisasi dalam kajian ini mengacu pada kata yang digunakan oleh Paulo Freire, seorang tokoh pendidikan Brasil. Istilah ini berasal dari bahasa Portugis, yaitu dari kata *conscientizacao*, yang diterjemahkan dengan penyadaran atau konsientisasi. Kata penyadaran memiliki akar kata kesadaran. Kesadaran menurut Freire merupakan totalitas dari akal budi, perasaan, emosi, dan keinginan untuk selalu mentransformasi diri menuju pembebasan diri. Kesadaran merupakan sebuah kondisi di mana seseorang mampu mengendalikan akal, perasaan, dan perilaku untuk mewujudkan keadaan yang lebih baik dan lebih maju (Freire, 2008).

Konsientisasi merupakan penyadaran, sebuah proses untuk membuat seseorang sadar. Dalam hubungan dengan pendidikan karakter, konsientisasi dapat dipahami sebagai usaha sadar untuk membatinkan (internalisasi) nilai-nilai kehidupan (keutamaan hidup) ke dalam diri seseorang agar menjadi bagian integral dengan pribadi tersebut, atau sampai menjadi karakternya.

Cara menumbuhkan kesadaran dapat dilakukan melalui analisis diri di mana di dalamnya dilakukan proses refleksi diri yang melibatkan pikiran dan perasaan. Refleksi ini meliputi pertama, perilaku, yaitu motivasi, pola berpikir, tindakan dan interaksi dalam relasi dengan orang lain. Kedua, kepribadian, yakni kondisi karakter atau temperamen seseorang yang relatif stabil sebagai hasil bentukan faktor sosial, budaya dan lingkungan sosial. Ketiga, sikap, yakni cara respon terhadap stimulus objek luar tertentu baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan. Keempat, persepsi, yakni

suatu proses menyerap informasi dengan pancaindra kemudian memberikan pemaknaan atas segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan dirasakan.

Sedangkan kata praksis bermakna perwujudan nilai-nilai hidup dalam tindakan hidup. Tekanan praksis ada pada pengalaman hidup manusia. Praksis mencakupi integritas tingkah laku atau aktivitas manusia yang dilandasi oleh visi tertentu (Gutierrez, 1973). Praksis merupakan lanjutan dari konsientisasi. Tepatnya, manifestasi atas kesadaran diri yang tampak dalam seluruh perilaku dan pikiran manusia yang senantiasa berpusat pada kesadaran. Kesadaran akan berdampak tinggi bila ada praksis. Kesadaran yang ada harus dapat memberi kejelasan setiap tindakan yang mendorong tindakan itu sendiri maupun tujuan yang akan dicapai. Begitu pula dengan tindakan; ia akan manusiawi jika bukan sekadar rutinitas belaka, melainkan menjadi suatu perenungan mendalam tanpa dipisahkan dengan refleksi.

Prinsip praksis menjadi kerangka dasar sistem dan metodologi pendidikan karakter. Setiap waktu dalam prosesnya, konsientisasi merangsang ke arah pengambilan suatu tindakan, kemudian tindakan tersebut direfleksikan kembali untuk menguatkan atau meneguhkan konsientisasi, untuk selanjutnya dapat diambil tindakan baru yang lebih baik. Demikian seterusnya proses daur ulang konsientisasi dan praksis yang berlangsung terus menerus sepanjang hidup. Praksis yang berlandaskan pada pengalaman konkret manusiawi menjadi dasar untuk kembali melihat konsientisasi secara baru. Dari proses tersebut dapat ditemukan bahwa keduanya menjadi subjek dalam satu sintesis, dan terciptalah suasana dialogis yang bersifat intersubjek untuk memahami realitas bersama.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan karakter tidak bisa berhenti pada konsientisasi tetapi harus berlanjut pada praksis. Namun dalam realitas, upaya membangun hubungan resiprokal antara keduanya banyak kali berhadapan dengan kenyataan, seperti (1) ada kesadaran bahwa nilai-nilai hidup (keutamaan) itu penting, tetapi tidak ada praksis hidup yang memperkuat kesadaran tersebut; (2) ada perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan, tetapi tidak ada kesadaran tentang makna dan nilai dari perbuatan tersebut; dan (3) tidak ada

kesadaran maupun praksis terhadap nilai-nilai hidup.

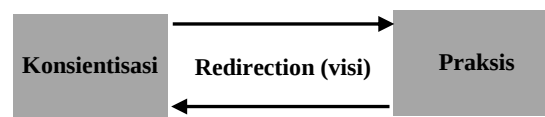
Kenyataan pertama menunjukkan bahwa orang belum mencapai kesadaran tertinggi, yaitu praksis. Kesadaran belum membawa orang sampai pada gerakan atau motivasi untuk mengimplementasi kesadaran tersebut. Sebagai misal, seorang anak diajarkan di rumah dan sekolah ataupun lembaga agama bahwa mencuri itu tidak baik. Anak itu mengetahui bahwa mencuri itu merugikan orang lain, dan tergolong dosa. Tetapi pengetahuan tentang hal tersebut tidak menjadi cukup dasar yang menjamin bahwa dia tidak akan mencuri. Ada banyak faktor yang bisa mempengaruhi bahwa akhirnya anak tersebut tetap mencuri.

Kenyataan kedua menandakan bahwa orang bertindak tidak atas dasar yang tepat. Orang berbuat tanpa mengetahui kenapa dia berbuat demikian dan nilai apa yang sedang diperjuangkannya. Kecenderungan kedua ini bisa membuat orang salah arah karena kehilangan *spiritualitas* dari tindakannya.

Sedangkan kenyataan ketiga lebih cenderung menunjukkan bahwa orang sama sekali tidak mengetahui dan memahami tentang nilai-nilai hidup dan karena itu ia tidak bertindak apa pun yang mengandung nilai hidup. Kecenderungan ini bisa membuat orang bertindak egois, acuh tak acuh, dan tidak beradab.

Tiga kenyataan tersebut lebih dipicu oleh faktor kesenjangan antara kesadaran dan pilihan praksis yang tepat. Faktor kesenjangan menyebabkan seseorang yang sadar menjadi tidak sadar, tahu menjadi tidak tahu, terbangun namun seperti tidur, tidak tergugah hatinya terhadap sesuatu, baik dan buruk sepertinya sama, masa bodoh, tidak menyadari tingkah lakunya atau tidak sadar atas tindakannya.

Model spiralisasi dalam pendidikan karakter yang mempertautkan konsientisasi dan praksis memberikan satu gambaran utuh bagaimana kita seharusnya memiliki karakter diri yang benar. Konsientisasi harus mengarahkan orang untuk berpraksis. Di dalamnya harus ada aktivitas atau cara hidup tertentu yang direfleksikan, yang darinya harus dibuat semacam *redirection* (pengarahan kembali) atas cara hidup tersebut. Dari sini akan muncul cara hidup dan visi baru yang melandasinya (McGovern, 1984). Model hubungan ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.

Model Hubungan Konsientisasi dan Praksis

Membangun Karakter dalam Keluarga: Keluarga Sebagai *Focus* dan *Locus* Utama Pendidikan Karakter

Banyak persoalan hidup yang sedang dihadapi keluarga-keluarga masa kini. Tidak hanya anak-anak, tetapi juga orang dewasa sering menjadi biang persoalan tersebut. Di dalam keluarga, masih ditemukan anak dan orang tua yang bertengkar dan berkelahi, dan bahkan berujung pada pembunuhan. Banyak keluarga yang bercerai tersebut sebab ketidakrukunan dan sikap saling mempersalahkan, dan tidak ada kerendahan hati untuk memaafkan. Di sekolah, anak-anak masih suka nyontek, bermental *copy paste*, dan hura-hura. Ada banyak anak dan orang muda yang senang berkelahi di jalan-jalan, tawuran di sekolah, mabuk-mabukan, dan suka memberontak terhadap siapa pun yang berseberangan dengannya. Ada dendam kesumat antardaerah dan antarsuku yang diturun-temurunkan tanpa ada penyelesaian. Kasus perampokan dan pencurian, pembunuhan dan disertai dengan pemerkosaan masih sering terjadi. Radikalisme agama, suku dan daerah masih mudah ditemukan. Dari kalangan orang dewasa, kebiasaan korupsi dan sogok juga sulit dihilangkan.

Lantas, orang lalu mengarahkan perhatiannya pada keluarga. Mungkin ada yang mempersalahkan keluarga karena dipandang salah mendidik anak, tetapi juga masih banyak orang yang tetap menaruh harapan pada keluarga untuk memulai gerakan perubahan karakter. Sebab kita berpandangan bahwa masyarakat dan bangsa akan kokoh berdiri bila keluarga terlebih dahulu kokoh berdiri. Masyarakat dan bangsa akan maju dan menjadi beradab, bila pertama-tama keluarga-keluarga hidup secara beradab.

Memang dapat dikatakan bahwa di zaman sekarang, membesarkan anak-anak dan menanamkan nilai-nilai kehidupan dalam diri mereka menjadi lebih sulit, karena kondisi

dunia sekarang memang sering bertentangan dengan nilai-nilai kehidupan itu sendiri. Bahkan dinamika kehidupan di dalam rumah sering menambah sulitnya penerapan nilai-nilai tersebut. Kondisi macet, kesibukan orang tua, pengaruh mass media, pola hidup konsumtif, mental acuh tak acuh adalah beberapa contoh, mengapa orang tua menghadapi tantangan yang besar untuk melaksanakan peran mereka sebagai pendidik utama dan tidak dapat digantikan bagi anak-anak dalam keluarga.

Dewasa ini ada banyak anak yang menganggap rumah sebagai tempat teralienasi. Rumah hanya sebagai tempat makan dan tidur. Kedua orang tua sibuk dengan urusan mereka masing-masing, sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk berkomunikasi dengan anak-anak (Purnomo, 2015). Kurangnya perhatian dari orang tua ini mengakibatkan anak-anak mencari kesenangannya sendiri, asyik dengan dunia mereka sendiri, dan mencari pemenuhan kebutuhan mereka untuk mendapatkan perhatian dan kasih sayang dengan cara mereka sendiri. Sebagian mungkin mendapatkannya dari permainan *game* di komputer atau internet, *chatting* di FB (*facebook*) dan WA (*whatsapp*), dan menonton TV. Anak-anak dewasa ini berkembang menjadi pribadi yang cenderung individualistik daripada berorientasi komunal dan berinteraksi langsung dengan orang-orang di sekitar mereka. Atau, kesenangan sesaat dan kehidupan hura-hura yang serba instan menjadi pilihan banyak anak muda sekarang ini. Dalam kondisi ini, orang tua seolah tak berdaya, dan akhirnya menjadikan kemajuan globalisasi dan perubahan zaman sebagai alasan justifikasi keadaan tersebut.

Ini adalah suatu ironi, ekspresi tanpa harapan dari orang tua terhadap situasi anak. Seharusnya, diusahakan sedapat mungkin agar jangan sampai anak-anak bertumbuh menjadi tak terkendali, lalu hanya dapat disesali. Selalu ada yang dapat dilakukan untuk mencegah hal-hal yang buruk terjadi pada anak-anak, dan setiap orang tua dapat memulainya dengan langkah sederhana, yaitu dengan setia menanamkan nilai-nilai kepada anak-anak sejak mereka masih kecil. Harapannya ialah setelah tumbuh remaja dan dewasa, mereka dapat menjadi pribadi-pribadi yang utuh, beriman dan bertanggung jawab. Upaya penanaman nilai itulah yang dimaksudkan sebagai konsientisasi agar anak-anak memiliki

karakter diri. Upaya ini hanya dapat dilakukan dalam suatu bentuk pendidikan karakter.

Pendidikan karakter di dalam keluarga merupakan sesuatu yang urgen dan mendesak. Tujuan utama pendidikan ini adalah untuk penanaman nilai-nilai baik dan luhur dalam jiwa manusia, untuk selanjutnya dihidupkan dalam sikap dan perilaku (Lickona, 2004). Pentingnya pendidikan karakter dalam keluarga karena, pertama, keluarga menjadi dasar penanaman sikap dan perilaku hidup setiap pribadi. Apa yang diajarkan keluarga kepada anak, itulah yang menjadi karakter anak yang berlanjut terus sampai menjadi dewasa. Alasan kedua, yaitu melalui orang tua, anak meniru nilai budaya, adat istiadat, moral, agama, dan bangsa, melalui kesaksian hidup mereka di dalam keluarga. Ketiga, sifat natural dari pendidikan dalam keluarga menampilkan keluarga apa adanya.

Tugas keluarga dalam pendidikan karakter adalah mendayagunakan segenap kemampuan untuk saling mendidik anggota keluarga agar sungguh-sungguh menjadi pribadi yang matang. Tugas ini bersinggungan langsung dengan totalitas pribadi manusia. Artinya, keluarga tidak bisa hanya bertanggung jawab pada segmen-segmen tertentu dari pematangan karakter manusia. Usaha pendidikan dalam keluarga harus menyentuh keseluruhan kepribadian yang melekat pada jati diri anggotanya (Eminyan, 2001). Dengan demikian, apa yang bisa dibuat keluarga untuk memerankan tugas tersebut?

Hal paling pokok adalah teladan hidup yang baik. Terutama hal ini ditunjukkan oleh orang tua. Kata-kata tidak cukup untuk membuat suatu nilai menjadi hidup. Perbuatan dan teladan hidup adalah cara terbaik untuk menunjukkan kepada anak bagaimana seharusnya berkata, bersikap dan berperilaku hidup yang baik dan benar. Menjadi teladan berarti harus menunjukkan jalan hidup yang baik dan benar. Hal ini harus dibuat tanpa bosan, selalu berulang penuh komitmen. Itulah hal kedua, yakni pembiasaan. Bila anak dibiasakan untuk berkata jujur, misalnya, maka hal tersebut akan melekat kuat dalam jiwa dan budinya, dan menjadi terpolakan dirinya untuk selalu berkata jujur. Lewat pembiasaan anak mendapatkan pengalaman tentang hidup dan memaknainya dalam kesadaran, yang terekam di dalam jiwanya, dan menjadi prinsip dan keyakinan dirinya.

Untuk memungkinkan terjadinya pendidikan karakter dalam keluarga yang efektif dan efisien, hal-hal pokok yang dibutuhkan adalah, pertama, selalu ada bersama. Ini merupakan syarat utama agar pendidikan karakter bisa berjalan. Pendidikan terjadi antarindividu, yang menempatkan diri sebagai subjek-subjek. Orang tua harus ada untuk anak-anaknya. Anak-anak pun harus ada agar orang tua dapat menjalankan peran tersebut. Ada bersama tidak sekadar dalam arti fisis, tetapi lebih dari itu, dalam arti keseluruhan diri. Sebab bisa saja terjadi dalam kebersamaan fisis, anak atau orang tua merasa asing atau sendirian. Ada bersama menyiratkan kesadaran bahwa bukan hanya diriku yang ada di sini dan sekarang, tetapi juga ada orang lain yang membutuhkan diriku, dan sebaliknya dibutuhkan oleh diriku. Ada bersama terbangun lewat kebersamaan dalam doa keluarga, makan bersama, rekreasi bersama, syring pengalaman hidup bersama, dan sebagainya.

Kedua, keterbukaan dalam dialog. Ada bersama akan bermakna bila ada sikap saling terbuka dan menerima. Hal ini memungkinkan terjadinya suatu komunikasi yang bersifat interpersonal karena dibangun oleh dua pribadi yang otonom. Orang tua adalah pendidik utama yang mendidik dengan teladan hidupnya. Kedudukannya adalah subjek tetapi dalam pengertian *partnership*. Berapa banyak orang tua yang memandang dirinya sebagai sahabat anak? Meski demikian, anak juga tetap ditempatkan sebagai subjek. Orang tua membantu anak untuk mengarahkan diri dan hidup mereka dalam satu model karakter diri yang berkualitas.

Ketiga, kesediaan untuk “belajar dari dan memberi kepada yang lain”. Bertolak dari prinsip ada bersama dengan yang lain, maka tuntutan dari setiap anggota keluarga adalah kemampuan untuk “belajar dari dan memberi kepada yang lain”. Seorang anak harus siap belajar dari orang tua dan saudara-saudaranya tentang membangun karakter dan hidup. Karakter anak hanya mungkin terbentuk secara baik dan benar kalau ada sikap mau “belajar”, dalam arti dibimbing, diajar, dibentuk oleh keluarga, baik lewat kata-kata, sikap, dan perilaku hidup. Karakter diri, seperti anak yang beriman, jujur, tahu menghormati orang lain, sopan santu, teguh, kuat menghadapi tantangan hidup, dan sebagainya bisa terbentuk sejauh hal itu ditunjukkan dalam

keluarga, namun juga ada kesediaan anak untuk merespon secara positif, dalam arti anak juga mau memiliki dan menghidupi karakter seperti itu. Anak perlu belajar untuk memiliki karakter diri yang kuat dari keluarganya. Sedangkan prinsip “memberi kepada yang lain”, bertolak dari kesadaran bahwa setiap manusia, termasuk seorang anak, memiliki potensi diri yang dapat diberikan kepada orang tua dan saudara-saudaranya. Lewat kata, sikap dan perbuatan, anak juga memberikan dirinya kepada anggota keluarga agar mereka pun dapat belajar sekaligus memperteguh karakter diri mereka. Dengan demikian, berkaitan dengan subjek pendidikan karakter tetap dianut prinsip bahwa setiap pribadi yang terlibat di dalamnya adalah subjek yang mandiri dan otonom.

KESIMPULAN

Peran keluarga dalam pendidikan karakter mendapat tempat pertama dan utama dibandingkan dengan insititusi atau lembaga sosial lainnya. Di dalam peran ini, keluarga menanamkan dan sekaligus menumbuhkan nilai-nilai kehidupan (keutamaan) bagi segenap anggotanya. Peran ini penting sebagai upaya menangkal segala bentuk penghancuran pribadi, masyarakat dan bangsa. Di dalam peran ini, orang tua selalu ditempatkan pada posisi pertama dan terutama, karena mereka adalah pribadi dewasa yang matang. Tugas ini bersifat mengikat dan sesungguhnya tidak bisa digantikan oleh siapa pun.

Dalam tulisan ini, telah ditonjolkan model spiralisasi pendidikan karakter sebagai salah satu model yang dapat dijadikan alternatif pilihan keluarga. Namun, bila ditelusuri lebih dalam model ini mengandung inti-sari pendidikan karakter tersebut. Setidak-tidaknya dua hal pokok yang ditonjolkan dalam model ini mencerminkan bagaimana seharusnya pendidikan karakter itu dijalankan. Konsientisasi menjadi dasar untuk dapat bergerak menuju praksis. Pertama-tama, setiap pribadi perlu memahami secara tepat nilai-nilai (keutamaan) yang harus dihidupkannya. Hal ini terjadi dalam satu bentuk refleksi diri yang terus-menerus untuk bisa mencapai tahap pembatinan nilai-nilai hidup. Pembatinan berarti menjadikan nilai-nilai hidup menyatu dengan darah dan jiwa individu. Artinya, sungguh-sungguh menjadi ciri khas individu.

Kedua, pemahaman harus mengantar individu pada taraf kesadaran bahwa nilai-nilai itu penting karena kebermaknaan yang terkandung di dalamnya. Ini menjadi titik tolak agar individu dapat termotivasi untuk bersikap dan berperilaku. Hal ini tampak dalam unsur kedua yaitu praksis. Praksis berkenaan dengan keseluruhan pengalaman hidup, yang di dalamnya teraktualisasi nilai-nilai hidup yang telah tertanam tersebut.

Model ini lebih bersifat praktis karena diwujudkan melalui teladan dan kebiasaan hidup dari keluarga. Orang tua harus menjadi contoh hidup bagi anak dalam upaya mendewasakan dirinya. Contoh hidup yang baik ditunjukkan setiap saat dan pada segala tempat, dengan satu semangat yang konsisten. Itulah pembiasaan yang tampak dalam hidup sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi lebih efektif bila dihidupkan dalam teladan dan kebiasaan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Boro Bebe, Michael. 2018. *Mengenal Lebih Dekat Etnis Lamaholot, Mengukuhkan Keindonesiaan Kita*. Maumere: Carol Maumere
- Eminyan, Maurice. 2001. *Teologi Keluarga*. Terjemahan oleh J. Hardiwiartno. Yogyakarta: Kanisius
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Terjemahan oleh Utomo Dananjaya dkk. Jakarta: LP3S
- _____. 2009. "Pendidikan yang Membebaskan, Pendidikan yang Memanusiakan", dalam: Omi Intan Naomi (ed), *Menggugat Pendidikan Konservatif, Liberal dan Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gutierrez, Gustavo. 1973. *A Theology of Liberation*. New York: Orbis Books
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Istiwidayanto. 2009. Jakarta: Airlangga.
- Lickona, Thomas. 2004. *Pendidikan Karakter*. Terjemahan oleh Saut Pasaribu. Bantul: Kreasi Wacana
- McGovern, Arthur, F. 1984. *Marxism: An American Christian Perspective*. New York: Orbis Books.
- Neolak, Amos. 2008. *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rinea Cipta.
- Purnomo, Albertus. 2015. *Allah Menyertai Keluarga*. Yogyakarta: Kanisius
- Rachels, James. 2016. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wawancara:
Wawancara Vinsensius C. Lemba dengan Rm. Thomas Labina, Pr (Ketua Yayasan Pendidikan Umat Katolik Flores Timur/Tokoh Pendidikan), di Larantuka, pada tanggal 5 Mei 2017
- Wawancara Filomena Aran dan Maria R. Sedo dengan Bapak Bernadus Tukan (Tokoh Budaya dan Pendidikan), di Larantuka, pada tanggal 16 Mei 2017
- Wawancara Filomena Aran dan Maria R. Sedo dengan Bapak Agustinus Kumanireng (Pensiunan Guru/Tokoh Pendidikan), di Larantuka, pada tanggal 16 Mei 2017